

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) pada Konstruksi Pembangunan Gedung Resto Apung Muara Angke

Syahrul Pajri¹, Filki Suri Widyatami¹, Sekar Mentari¹

¹ Afiliasi: Program Studi Teknik Sipil, Universitas Tanri Abeng

Email: syahrul.pajri@student.tau.ac.id; filki.widyatami@tau.ac.id; sekar_mentari@tau.ac.id

ABSTRAK

Data angka kecelakaan kerja berdasarkan BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan peningkatan angka kecelakaan, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 234.270 kasus pada 2021. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus. Penerapan *safety induction* dan mekanisme penggunaan APD merupakan prioritas bagi keselamatan pekerja. Akan tetapi, pada pelaksanaan di lapangan, masih saja terdapat pekerja yang tidak mengikuti aturan yang sudah menjadi kebijakan mutu dan K3 perusahaan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Level Jenjang Pendidikan, Tingkat Jabatan dan Pengalaman bekerja di pembangunan proyek konstruksi Gedung Resto Apung Muara Angke Jakarta Utara. Metode penelitian ini menggunakan Metodologi Kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui riset lapangan, kuisioner, pengutipan langsung dan riset kepustakaan. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji validasi, uji reabilitas dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa Level Jenjang Pendidikan, Tingkat Jabatan dan Pengalaman Bekerja berpengaruh terhadap Keamanan, Keselamatan, Kesehatan (K3). Dengan nilai relatif level Jenjang Pendidikan sebesar 25,08%, Tingkat Level Jabatan sebesar 30,93%, dan Pengalaman Bekerja sebesar 43,99 %. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada pembangunan proyek konstruksi Gedung Resto Apung Muara Angke sudah dilakukan dengan baik ditunjukkan dengan adanya program sosialisasi K3, penerapan *safety sign* dan spanduk K3, penerapan APD, prosedur *Job Safety Analysis (JSA)*, dan Identifikasi Bahaya, Penilaian dan Pengendalian Risiko (*IBPR*) yang dilaporkan ke manajemen, sehingga untuk selanjutnya perlu dipertahankan penerapan K3 tersebut dengan terus melakukan monitoring dan evaluasi yang berkala.

Kata Kunci: Penerapan K3, Jenjang Pendidikan, Tingkat Jabatan, Pengalaman Bekerja.

ABSTRACT

The data on the number of work accidents based on BPJS Ketenagakerjaan shows pthe increase in the number of accidents, the number of work accidents in Indonesia was 234,270 cases pthere is 2021.Jthe number increased by 5.65% from the previous year which amounted to 221,740 cases. Papplyssafety induction and mechanism for using PPE is a priority for securitypwork However, in the implementation in the field, there are still workers andthose who do not follow the rules that have become the company's quality and K3 policies. Objective of this research is to analyze the influence of the implementation of Occupational Safety and Health (K3) at the Education Level, Position Level and Experience working in development construction project of the Muara Angke Floating Resto Building, North Jakarta. Research methods it uses Quantitative Methodology with data collection techniques through research fieldwork, questionnaires, direct quotations and library research. Data analysis techniques used is the validation test, reliability test and hypothesis testing. Based on the results of testing the research hypothesis, it can be concluded that the level of education level, position level and work experience have an effect on security, safety, health (K3). With a relative value of Education Level level of 25.08%, Position Level of 30.93%, and Work Experience of 43.99%. The implementation of Occupational Safety and Health (K3) in the construction of the Muara Angke Floating Resto Building construction project has been carried out well as indicated by the K3 socialization program, the application of K3 safety signs and banners, the application of PPE, Job Safety Analysis (JSA) procedures, and Hazard Identification, Risk Assessment and Control (IBPR) which is reported to management, so that henceforth it is necessary to maintain the application of K3 by continuing to carry out periodic monitoring and evaluation.

Key words: Level of education, level of position, work experience, K3

Submitted: 08 Juni 2023	Reviewed: 21 Juli 2023	Revised 31 Juli 2023	Published: 09 Agustus 2023
-----------------------------------	----------------------------------	--------------------------------	--------------------------------------

PENDAHULUAN

Permasalahan belakangan terjadi tentang kecelakaan kerja mayoritas terjadi akibat kelalaian manusia. Untuk itu, sesuai dengan UU Nomor 2 Tahun 2017 terkait dengan Jasa Konstruksi saat ini bukan hanya menerapkan tentang K3 yang fokus pada pekerja konstruksi. Perlu juga menambahkan tentang Keamanan, Keselamatan, Kesehatan (K3), dimana dalam K3 turut memperhatikan faktor non pekerja atau setelah pembangunan berlangsung hingga pemeliharaan di sekitar lokasi proyek.

Berbagai kegagalan bangunan yang terjadi akhir-akhir ini memperlihatkan kepada kita semua bahwa masalah keselamatan konstruksi masih terabaikan. Untuk itu perlu upaya yang serius dan koordinasi yang baik antara pemerintah dan seluruh *stakeholders* konstruksi agar K3 konstruksi diimplementasikan pada seluruh proyek konstruksi. Sebagai gambaran, data angka kecelakaan kerja berdasarkan BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan peningkatan angka kecelakaan, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 234.270 kasus pada 2021. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus. (<https://dataindonesia.id/>, di akses 28 Agustus 2022).

Sebesar 80-85% kecelakaan kerja terjadi diakibatkan adanya kelalaian pekerja itu sendiri. Selain kelalaian saat bekerja faktor lainnya adalah perilaku pekerja yang tidak hati-hati dalam bekerja, perilaku pekerja yang tidak sesuai dengan SOP akan terjadinya *defect* / cacat mutu pada pelaksanaan konstruksi sehingga menimbulkan pekerjaan yang berulang / *rework* disebabkan karena ketidakmampuan dalam mengidentifikasi akar penyebab terjadinya *defect* serta adanya dan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah level jenjang pendidikan, tingkat jabatan dan pengalaman bekerja berpengaruh terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada pembangunan proyek konstruksi Gedung Resto Apung Muara Angke Jakarta Utara?
2. Bagaimana penerapan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada pembangunan proyek konstruksi Gedung Resto Apung Muara Angke Jakarta Utara?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

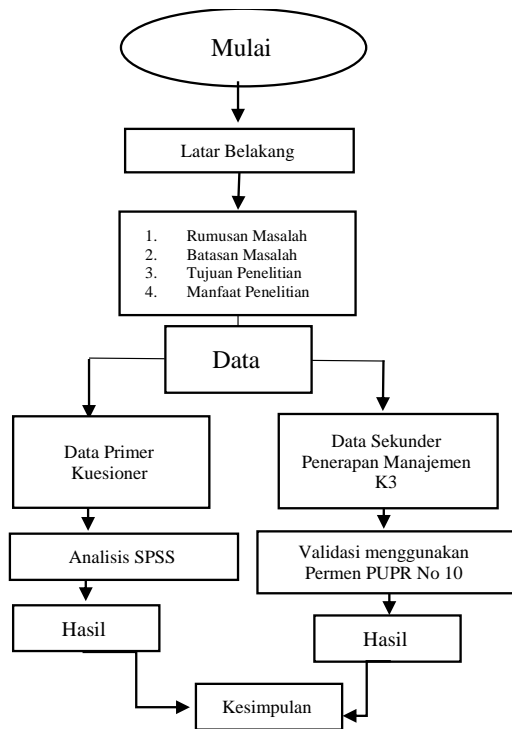
1. Menganalisis pengaruh penerapan K3 pada level jenjang Pendidikan, tingkat jabatan dan pengalaman bekerja di pembangunan proyek konstruksi Gedung Resto Apung Muara Angke Jakarta Utara.
2. Mengevaluasi penerapan sistem Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) pada pembangunan proyek konstruksi Gedung Resto Apung Muara Angke Jakarta Utara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dibuat untuk memberikan dasar, batasan serta alur bagaimana agar penelitian tersebut sesuai dengan tujuan akhir yang ingin dicapai Tujuan dari perumusan masalah dalam metodologi penelitian adalah untuk mencari suatu dalam kerangka pemuasan serta keingintahuan akademis seseorang akan hal - hal baru, dan memenuhi keinginan sosial serta menyediakan sesuatu yang bermanfaat. Untuk menyusun tujuan penelitian merupakan keinginan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan sebelumnya

Diagram Alir

Di dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk melakukan penelitian pada sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perencanaan, Level jenjang pendidikan(level jenjang pendidikan, tingkat jabatan, dan pengalaman bekerja terhadap keamanan, keselamatan, kesehatan dan (K3). Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan serta kajian teori, hasil penelitian terdahulu dan pengelompokan variabel dengan melihatkan diagram alir penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir

Populasi dan Sampel

Sampel yang ditentukan sebagai subjek di dalam penelitian ini termasuk pemangku kepentingan proyek Gedung resto Apung Muara Angke yang memiliki hubungan langsung dan mampu membuat dampak langsung dalam proses pelaksanaan proyek proyek Gedung resto Apung Muara Angke, dengan fokus pada kontraktor utama, perencana / pengawas konsultan, dan pemilik proyek. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan random sampling dari populasi yang ada. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 90 responden / pekerja konstruksi dengan kontraktor utama 73 responden, perencana konsultan 12 responden dan pemilik proyek 5 responden.

Variabel Penelitian

Variabel yang terdapat didalam penelitian yang dilakukan peneliti terdiri atas tiga variabel independen (bebas) (X) dan satu variabel

dependen (terikat) (Y). Variabel independen yang terdapat didalam penelitian ini adalah yaitu Level jenjang pendidikan (X1), tingkat jabatan (X2), dan pengalaman bekerja (X3), sedangkan variabel independen adalah keamanan, keselamatan, dan kesehatan (K3).

Prosedur Pengambilan Data

Untuk data primer ada dua prosedur pengambilan data. *Pertama:* secara riset lapangan, yaitu Pengumpulan data dengan melakukan penyebaran kuesioner langsung dengan pengelola proyek yang dijadikan obyek penelitian dan melakukan pengambilan sampel. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. *Kedua:* Kuesioner Teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diajukan kepada pengelola Proyek berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti. Teknik yang digunakan adalah Analisa kuantitatif dengan menggunakan skala likert dengan menjelaskan indikator dari masing-masing variabel dengan ketentuan sangat setuju (SS) diberi bobot 5, Setuju diberi bobot 4, netral (N) diberi bobot 3, tidak setuju (TS) diberi bobot 2 dan sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 1.

Untuk data sekunder diperoleh dari pengutipan data, teori dan informasi yang diperlukan mengenai manajemen pemasaran dan manajemen proyek (Husen, 2018).

Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa uji yang digunakan untuk menganalisis data. Yaitu uji validitas, uji reabilitas, uji regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji F (simultan) dan uji T (Parsial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Frekuensi

dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah pihak pelaku konstruksi proyek pembangunan Gedung Resto Apung Muara Angke Jakarta Utara yaitu kontraktor utama, konsultan perencana/pengawas dan pemilik proyek. Gambaran umum 90 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Analisis Data Frekuensi

Berdasarkan Usia		Jenis Kelamin		Pendidikan		Lama Bekerja	
Usia	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
< 25 Tahun	29	Pria	64	S1	50	< 5 tahun	54
> 36 tahun	4	Wanita	26	S2	10	> 16 tahun	10
26-30 tahun	37			SMA, SMK	30	11 - 15 tahun	1
31 - 36 Tahun	20					6-10 tahun	25
Total	90	Total	90	Total	90	Total	90

Sumber: Hasil Kuisioner

Dari data tersebut diketahui bahwa Sebagian besar responden adalah berusia 26-30 Tahun, yaitu sebanyak 37 responden (41,1%). Untuk jenis kelamin yang berpartisipasi lebih banyak yang berkelamin laki-laki dengan jumlah 64 responden sedangkan untuk responden wanita sebanyak 26. Hal tersebut dikarenakan pada kegiatan konstruksi adalah pekerjaan kasar yang notabennya merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Untuk pendidikan terbanyak adalah responden adalah responden dengan pendidikan Strata 1 sebanyak 50 orang atau sama dengan 55,6%. dan lamanya bekerja yang mengikuti kuisioner tersebut adalah yang bekerja di bawah 5 tahun sebanyak 54 orang (60%) responden.

Analisis Data Deskriptif

Kuesioner menggunakan tipe pengukuran bertingkat dengan Skala Likert. Rentang yang digunakan untuk mengukur derajat sangat tidak baik atau sangat baik untuk indikator variabel dalam penelitian ini adalah 1 (satu) sampai 5 (lima). Satu dengan nilai terendah dan lima dengan nilai tertinggi. Bobot nilai ini kemudian diinterpretasikan menggunakan skala interval. Selanjutnya interval kriteria adalah sebesar 0,80 sehingga dari ketentuan tersebut, maka kriteria penilaian diperlihatkan pada tabel 2, sedangkan penjabaran hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2. Tabel Skala Pengukuran Variabel Penelitian

Interval	Pengetahuan Pekerja (X1)	Tingkat jabatan (X2)	Pengalaman bekerja (X3)	(K3) (Y)
1,00 - 1,80	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Sangat Rendah
1,81 - 2,60	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
2,61 - 3,40	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
3,41 - 4,20	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
4,21 - 5,00	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

Level Jenjang Pendidikan			Tingkat Jabatan			Pengalaman Bekerja			K3		
Item	Rata-rata	Kriteria	Item	Rata-rata	Kriteria	Item	Rata-rata	Kriteria	Item	Rata-rata	Kriteria
X1.1	3.756	Tinggi	X2.1	3.722	Tinggi	X3.1	3.522	Tinggi	Y1	4.011	Tinggi
X1.2	3.767	Tinggi	X2.2	3.967	Tinggi	X3.2	3.744	Tinggi	Y2	3.833	Tinggi
X1.3	3.800	Tinggi	X2.3	3.944	Tinggi	X3.3	3.844	Tinggi	Y3	3.744	Tinggi
X1.4	3.756	Tinggi	X2.4	3.744	Tinggi	X3.4	3.622	Tinggi	Y4	4.033	Tinggi
X1.5	3.878	Tinggi	X2.5	3.933	Tinggi				Y5	3.644	Tinggi
Rata-rata	3.791	Tinggi	Rata-rata	3.862	Tinggi	Rata-rata	3.683	Tinggi		3.853	Tinggi

Keterangan Tabel:

X1.1 – X1.5 : Pertanyaan ke 1 – pertanyaan ke 5 tentang level jenjang pendidikan

X2.1 – X2.5 : Pertanyaan ke 1 – pertanyaan ke 5 tentang tingkat jabatan

X3.1 – X3.4 : Pertanyaan ke 1 – pertanyaan ke 4 tentang pengalaman bekerja

Y1 – Y5 : Pertanyaan 1 - Pertanyaan ke 5 tentang K3

Secara keseluruhan variabel Pengetahuan Pekerja (X1) mempunyai rata-rata sebesar 3,791, hal ini berarti responden menyatakan bahwa variabel Level jenjang Pendidikan pekerja proyek (X1) adalah dalam kategori yang tinggi. Indikator yang paling mendominasi adalah indikator X1.5, hal ini dapat diartikan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan memahami arti dari setiap rambu-rambu keselamatan yang dipasang di tempat kerja dan pentingnya mengikuti *safety talk* di tempat kerja.

Variabel Tingkat Jabatan (X2) mempunyai rata-rata sebesar 3,862, hal ini berarti responden menyatakan bahwa variabel Tingkat Jabatan (X2) adalah dalam kategori yang tinggi. Indikator yang paling mendominasi adalah indikator X2.2, hal ini dapat diartikan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan suasana dan hubungan kerja yang dibangun di tempat kerja sangat kondusif untuk bekerja.

Variabel Pengalaman Bekerja (X3) mempunyai rata-rata sebesar 3,683, hal ini berarti responden menyatakan bahwa variabel Pengalaman bekerja (X3) adalah dalam kategori yang tinggi. Indikator yang paling mendominasi adalah indikator X3.3, hal ini dapat diartikan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan memperhatikan rambu-rambu keselamatan dan bekerja sesuai dengan standar operasional prosedur yang diterapkan ditempat kerja.

Variabel Pengalaman Bekerja mempunyai rata-rata sebesar 3,853, hal ini berarti responden menyatakan bahwa variabel Pengalaman Bekerja adalah dalam kategori yang tinggi. Indikator yang paling mendominasi adalah indikator Y4, hal ini dapat diartikan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan perusahaan memberikan penindakan/pemberian hukuman terhadap pelanggaran penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan pelanggaran *Standar Operasional Prosedur* (SOP).

Pengujian Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total dengan teknik korelasi *Product Moment*. Kriteria pengujian adalah jika koefisien korelasi r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} *Product Moment* berarti item kuesioner dinyatakan valid dan dinyatakan sah sebagai alat pengumpul data. Tujuan pengujian validitas adalah untuk meyakinkan bahwa kuesioner yang kita susun akan benar-benar baik dalam mengukur gejala sehingga dihasilkan data yang valid. Untuk melakukan uji validitas, salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan mengkorelasikan antara nilai setiap butir pertanyaan dengan total skor semua. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai koefisien korelasi pearson yang dihitung dengan SPSS lebih besar dari nilai **koefisien korelasi Pearson tabel** ($R_{hitung} > R_{tabel}$). Uji validitas dengan jumlah sampel $n = 90$ dan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) diketahui **nilai r_{tabel} adalah 0,207**.

Hasil uji reabilitas di dapatkan bahwa nilai *Alpha-Cronbach* untuk semua **variabel lebih besar dari 0,6**. Dengan demikian semua butir kuesioner dinyatakan *reliable* sehingga dinyatakan baik dan layak dipergunakan sebagai alat pengumpul data.

Untuk persamaan regresi di dapatkan sebagai berikut:

$$Y = 1.227 + 0,272 X_1 + 0,334 X_2 + 0,437 X_3$$

Dari persamaan regresi tersebut, diketahui bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 1.227 memiliki arti jika variabel X_1 , X_2 , X_3 sama dengan 0 (nol), maka Y sebesar 1.227.
- Koefisiensi regresi X_1 sebesar 0,272 menunjukkan bahwa X_1 memiliki pengaruh positif (searah) terhadap Y , artinya kenaikan X_1 sebanyak 1 satuan akan menyebabkan Y meningkat sebesar 0,272 dan sebaliknya.
- Koefisiensi regresi X_2 sebesar 0,334 menunjukkan bahwa X_2 memiliki pengaruh positif (searah) terhadap Y , artinya kenaikan

X_2 sebanyak 1 satuan akan menyebabkan Y meningkat sebesar 0,334 dan sebaliknya.

- Koefisiensi regresi X_3 sebesar 0,437 menunjukkan bahwa X_3 memiliki pengaruh positif (searah) terhadap Y , artinya kenaikan X_3 sebanyak 1.

Pengujian Hipotesis

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Didapat nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,675. Artinya 67,5 % Variabel Keamanan, Keselamatan dan Kesehatan (K3) Y dipengaruhi oleh variabel Pengalaman Bekerja, Tingkat Jabatan, Level Jenjang Pendidikan, sedangkan sisanya sebesar 32,5 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel yaitu X_1 , X_2 , dan X_3 secara bersama-sama mempengaruhi Y . Didapatkan nilai F hitung sebesar 59.632 dengan signifikan sebesar 0,000, berarti Signifikan F kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara bersama-sama mempengaruhi Y . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Pengalaman Bekerja, Tingkat Jabatan dan Level Jenjang Pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keamanan, keselamatan, dan kesehatan (K3) pada Pembangunan gedung resto apung Muara Angke.

Pengaruh Level Jenjang Pendidikan terhadap Keamanan, Keselamatan, dan Kesehatan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Level jenjang Pendidikan terkait K3 dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Kenyataan hasil penelitian diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan menurut ahli/pakar. Keselamatan kerja bagi para pekerja harus diutamakan, ilmu pengetahuan dan penerapannya K3 dalam upaya mencegah kecelakaan dan pencemaran lingkungan dan penyakit akibat kerja harus mendapat dukungan penuh/perhatian dari pimpinan dan manajemen (*accident prevention*). Pada tingkat pekerja berpendidikan tinggi bagi pekerja tentang kesadaran ber K3 lebih mudah ditanamkan dan lebih mudah mencapai sasaran dari tujuan ber K3 yaitu sasaran kesehatan dan keselamatan kerja

juga terhadap orang lain, menjaga aset perusahaan, melindungi pekerja dan menjamin kelangsungan bekerja dan berusaha.

Pengaruh Tingkat Jabatan Berpengaruh terhadap Keamanan, Keselamatan, dan Kesehatan (K3).

Pendapat yang dikemukakan menurut pakar ahli/pakar 1 yang menyatakan setuju dengan jawaban atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Bahwa Tingkat jabatan memiliki pengaruh terbesar (pertama) terhadap K3. Sikap/Level jenjang pendidikan yang masih menganggap sepele atau masih kurang kesadaran berperilaku K3/K3 dan tidak disiplin diproyek maka aspek "*behavioral aspects, what people do, what is done*" perlu mendapat perhatian dan mendapat prioritas utama yaitu meningkatkan etos kerja disiplin dan berperilaku K3/K3.

Hal ini tidak mudah dilakukan begitu saja tapi diperlukan komitmen yang kuat dari manajemen dan kedisiplinan/konsisten para petugas *safety induction* dalam memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa mematuhi dan melaksanakan K3/K3 sangat penting demi keselamatan para pekerja sendiri. Sedangkan menurut ahli/pakar 3 yang menyatakan setuju, sangat berpengaruh karena *behaviour* pekerja berpengaruh dominan terhadap penerapan keselamatan kerja. dan masih sering dijumpai pekerja yang lalai dan sengaja tidak mematuhi peraturan selama bekerja.

Pengaruh Pengalaman Bekerja terhadap Keamanan, Keselamatan, Kesehatan (K3).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pengalaman bekerja terkait K3 dipengaruhi oleh pengalaman bekerja. Kenyataan hasil penelitian diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan menurut ahli/pakar 1 yang mengatakan setuju bahwa pengalaman bekerja sangat mempengaruhi terhadap keamanan dan keselamatan pekerja. Selama menjalankan pekerjaannya para pekerja harus memperkecil resiko kecelakaan kerja dengan melakukan tindakan memakai alat pelindung/pengaman diri (APD) dan kesadaran diri terhadap perilaku ber K3. Pada proyek persoalan yang disebabkan para pekerja dalam hal kecelakaan kerja adalah kecerobohan para pekerja dalam bekerja dan ketidak pedulian pekerja. Menurut ahli/pakar 3 yang mengatakan bahwa Level jenjang pendidikan terkait K3 dipengaruhi oleh pengalaman bekerja sangat berpengaruh karena masih banyak para pekerja yang telah mengetahui peraturan tetapi tidak melaksanakannya. Misalnya ketika harus menggunakan sarung tangan dan baju pelindung

tetapi karena kurang nyaman para pekerja tidak menggunakannya. Sedangkan menurut pendapat dari ahli/pakar 4, mengatakan bahwa pengalaman bekerja baik yang bersifat *unsafe action* maupun *safe action* mempengaruhi tingkat keselamatan. dan pendapat dari ahli/pakar 5 yang menyatakan bahwa faktor penyebab sering terjadi kecelakaan kerja oleh karena kurang kesadaran pekerja dan kualitas serta keterampilan pekerja yang kurang memadai. hal ini menunjukkan bahwa pekerja yang bertindakan benar mengalami juga kecelakaan kerja oleh karena pekerja tersebut ada yang tidak ada yang tidak pernah mengikuti pelatihan, ada yang berpengetahuan kurang, dan ada yang bersikap tidak setuju. dan menurut pendapat yang dikemukakan oleh ahli/pakar 6 yang mengatakan setuju karena tindakan adalah akumulasi dari pengetahuan dan sikap. Terkadang pekerja yang sudah berusaha melakukan tindakan dengan benar tetap mengalami kecelakaan karena kurangnya pengetahuan dan sikap yang dimiliki para pekerja.

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di proyek pembangunan gedung Resto Apung Muara Angke Jakarta Utara sudah dilakukan dengan baik, dapat dilihat dalam tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Wawancara Pengaruh Jenjang Pendidikan, Level Jabatan dan Pengalaman bekerja terhadap K3, serta Penerapan K3 di Lapangan

No.	Aturan Penerapan K3	Penerapan K3 di Lapangan
A Jenjang Pendidikan		
1	Pekerja mempunyai pengetahuan tentang SOP K3 dan implementasi K3 di tempat kerja.	Dilihat dari level Pendidikan rata-rata pekerja tahu tentang SOP K3 dan berpengaruh dominan terhadap penerapan keselamatan kerja.
2	Peningkatan kemampuan SDM pekerja dalam memberikan informasi yang jelas dan menyeluruh terkait K3 dengan tujuan menciptakan keselamatan	dalam meningkatkan kemampuan SDM yakni melakukan pelatihan untuk terus mengupayakan pemberian informasi yang jelas, terperinci dan menyeluruh tentang keamanan, keselamatan, kesehatan (K3) serta berupaya menciptakan keselamatan kerja di lokasi kerja untuk meningkatkan pengetahuan bagi para pekerja.

No.	Aturan Penerapan K3	Penerapan K3 di Lapangan
		kerja di lokasi kerja
3	Pekerja menerapkan K3 dengan baik seperti penggunaan APD dan lain sebagainya.	Dilapangan rata-rata pekerja telah menggunakan APD (seperti <i>safety helm</i>) dalam melakukan pembangunan kontruksi resto Apung Muara Angke.
B Level Jabatan		
1	Pimpinan kontruksi (proyek) berkomitmen dalam menerapkan K3 secara konsisten.	Pemimpin menerapkan budaya Keselamatan dan kesehatan kerja kepada para pekerjanya dan ditunjukkan dengan implementasi prinsip K3.
2	Pengawasan terhadap pelaksanaan K3 di lingkungan proyek dengan mengadakan evaluasi K3 meliputi inspeksi, audit dan tindakan perbaikan serta pencegahan.	Pihak manajemen melakukan evaluasi sesuai dengan kebijakan mutu dan K3 pada kontruksi pembangunan resto Apung Muara Angke melalui inspeksi dan audit.
C Pengalaman Bekerja		
1	Penerapan safe action dalam bekerja dengan mengikuti SOP K3, misalnya sebelum membuat JSA (<i>Job Safety Analysis</i>)	Pekerja yang mempunyai experience bekerja dibidang K3 sudah terbiasa membuat JSA sebelum melakukan kerja, namun Sebagian kecil pekerja yang tidak mempunyai pengalaman terkadang tidak membuat JSA.
2	Pekerja mempunyai sertifikasi (uji kompetensi dibidang K3)	Hanya sebagian pekerja yang mempunyai sertifikasi, sehingga perlu adanya upaya berkelanjutan dari manajemen untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian para pekerjanya
D Penerapan K3		
1	Program Sosialisasi mengenai K3 kepada para pekerja	Ada sosialisasi mengenai K3, dimana perusahaan juga bekerja sama tentang K3 untuk keperluan pekerja dan staffnya
2	Penerapan <i>safety sign</i> dan spanduk terkait K3	Dilapangan spanduk K3 sudah terpasang, dan <i>safety sign</i> mengenai symbol atau petunjuk bahaya lainnnya sudah diterapkan. Hal ini sebagai penentu untuk menjaga keselamatan baik pekerja atau orang lain yang masuk ke proyek sehingga rasa aman dan nyaman tercapai. Sebagai upaya

No.	Aturan Penerapan K3	Penerapan K3 di Lapangan
		untuk mencapai target zero accident.
3	Penerapan Alat pelindung diri (APD)	Penerapan Alat Pelindung Diri (APD) sudah memenuhi syarat, tetapi dalam kondisi di lapangan masih banyak pekerja yang belum menerapkan Alat Pelindung Diri (APD). APD yang ada meliputi helm, rompi dan memakai body harness untuk di ketinggian.
4	Identifikasi Bahaya, Penilaian dan Pengendalian Risiko (IBPR)	IBPR kontruksi pembangunan resto apung muara angke dilakukan dilapangan pada saat penanganan terjadi kendala saat pengerjaan proyek. Dimana saling mengawasi dan mengontrol. Misalnya dari pihak menejemen kita ke lokasi ada kejanggalan yang harus ditangani oleh K3 langsung kita laporkan dan KSE serta langsung ditangani saat itu juga di lapangan.
5	Prosedur <i>Job Safety Analysis</i> (JSA)	JSA diterapkan di kontruksi pembangunan resto apung muara angke untuk mencegah terjadinya kecelakaan yang berakibat pada timbulnya korban jiwa dan kerusakan pada alat-alat kerja.

Sumber: Hasil Wawancara

Hasil wawancara di atas dengan acuan Permen PUPR NO 10 Tahun 2021 tentang pedoman sistem manajemen keselamatan konstruksi. Penerapan keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) pada pembangunan proyek konstruksi gedung resto apung muara angke sudah dilakukan dengan baik ditunjukkan dengan adanya program sosialisasi K3, penerapan *safety sign* dan spanduk K3, penerapan APD, prosedur *Job Safety Analysis* (JSA), dan Identifikasi Bahaya, Penilaian dan Pengendalian Risiko (IBPR) yang dilaporkan ke manajemen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan bahwa Level Jenjang Pendidikan, Tingkat Level jabatan, Pengalaman bekerja berpengaruh terhadap keamanan, keselamatan, kesehatan (K3) sebesar 67,5 % sedangkan sisanya sebesar 32,5 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dengan nilai relatif Level Jenjang Pendidikan sebesar 25,08%, Tingkat Level Jabatan sebesar 30,93%, dan Pengalaman Bekerja sebesar 43,99 %.

Penerapan keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) pada pembangunan proyek konstruksi

gedung Resto Apung Muara Angke sudah dilakukan dengan baik ditunjukkan dengan adanya program sosialisasi K3, penerapan *safety sign* dan spanduk K3, penerapan APD, prosedur *Job Safety Analysis* (JSA), dan Identifikasi Bahaya, Penilaian dan Pengendalian Risiko (IBPR) yang dilaporkan ke manajemen, sehingga untuk selanjutnya perlu dipertahankan penerapan K3 tersebut dengan terus melakukan monitoring dan evaluasi yang berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Bird, F. E., Germain, G. L. & Norske Veritas (2014). *Practical Loss Control Leadership*. Loganville: Det Norske Veritas.
- Davison, Neale, & Kring. (2012). *Psikologi Abnormal*. Rajawali Pers.
- Dessler, G. (2020). *Human Resource Management, 16th ed.* Pearson Education.
- Evelina, R. (2017). Kajian Praktik Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Pekerja Konstruksi dengan Latar Belakang Berbeda (Studi Kasus: Pekerja Konstruksi di Kota Bandung dan DKI Jakarta). *RekaRacana: Jurnal Teknil Sipil*, 3(3), 28. <https://doi.org/https://doi.org/10.26760/rekaracana.v3i3.28>
- Fatimah, A., & Zein, K. C. S. (2021, November). Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Proyek Kontruksi di Kota Banda Aceh. In *Seminar Nasional Ketekniksipilan, Infrastruktur dan Industri Jasa Konstruksi (KIIJK)* (Vol. 1, No. 1, pp. 79-84).
- Handoko, T. H. (2012). *Manajemen Personalial dan Sumber Daya Manusia*. (19th Ed.). BPFE Yogyakarta.
- Husen, A. (2018). *Manajemen Proyek – Edisi Revisi, Perencanaan Penjadwalan dan Pengendalian Proyek*. Andi Offset.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Labombang, M. (2016). Manajemen Risiko dalam Proyek Konstruksi. *Jurnal Smartek*, 9(1).
- Moleong, & Lexy, J. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmojo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pmbok. (2018). *A Guide to the Project Management Body of Knowledge, (Pmbok®Guide)* (Fifth Edit). Management Institue.
- Potter, & Griffin, P. A. (2012). *Fundamental of Nursing*. Egc.
- Putra, S. A., Widyaningsih, N., & Bintoro, B.P.K. (2020). Influence of Workers Performance to Implementation of Security, Safety, Health, and Sustainability. *International Journal of Engineering & Technology*, 9(2), 520. <https://doi.org/10.14419/ijet.v9i2.30654>
- Soeharto, I. (2016). *Manajemen Proyek, dari Konseptual Sampai ke Operasional*. Erlangga.
- Sugandhy, A. & Hakim, R. (2016). *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwatno, & Priansa, D. J. (2016). *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Alfabeta.
- Tagueha, W. P., & Jantje B. Mangare, T. T. A. (2018). Manajemen Resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi (Studi Kasus: Pembangunan Gedung Laboratorium Fakultas Teknik Unsrat). *Jurnal Sipil Statik*, 6(11).
- Tarwaka. (2017). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja : Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Harapan Press.
- Utami, H. A., Istiqomah, Fardani, Sukmana, & Auliya. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Wena, M., & Suparno. (2015). Manajemen Risiko dalam Proyek Konstruksi. *Bangunan*, 20(1).
- Wijaya, R., Paing, J. & Waskito, H. (2020). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keselamatan Kerja Karyawan Perusahaan Kontraktor di Surabaya. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Konstruksi*, 6(8).
- Wijayanti. (2018). *Pengaruh Penerapan Safety Management terhadap Kinerja Produktivitas Tenaga Kerja*. Depok: Universitas Indonesia.